

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Topik mengenai pelaporan keberlanjutan atau *sustainability report* telah menjadi isu yang mendominasi perhatian publik skala global dalam era belakangan ini (Febriyanti, 2021). Perkembangan industri menciptakan dua situasi sekaligus bagi perusahaan, dimana di satu sisi memberikan manfaat dalam segi ekonomi, sementara di sisi lainnya menghasilkan efek positif dan negatif dalam segi lingkungan dan sosial (Angela & Meiden, 2021). Konsep mengenai pelaporan keberlanjutan telah dikenal sejak 1987 oleh *Brutland Report*. Transparansi mengenai dampak yang timbul akibat aktivitas bisnis ini dapat memberikan petunjuk dalam pengambilan keputusan yang lebih baik untuk membangun kepercayaan dalam bisnis (Made Endiana & Ayu Suryandari, 2021)

Perkembangan pesat dalam globalisasi ekonomi telah menghasilkan peningkatan persaingan bisnis di antara perusahaan – perusahaan dan juga membuat persaingan semakin sengit (Rizkia et al., 2021). Perkembangan ini juga mengakibatkan perusahaan – perusahaan harus menghadapi tuntutan yang besar, termasuk tanggung jawab mereka terhadap pihak – pihak lain diluar manajemen dan pemilik modal melalui pelaporan keberlanjutan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Sonia & Khafid, 2020). Hal ini juga merupakan cara bagi perusahaan untuk turut serta dalam mendukung program pembangunan berkelanjutan (Afiah N et al., 2022).

Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI) pada 2016, definisi *sustainability report* atau laporan keberlanjutan adalah penyampaian informasi secara transparan mengenai kegiatan perusahaan yang meliputi dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial, termasuk kontribusi yang positif maupun negatif terhadap tujuan pembangunan keberlanjutan. Sejalan dengan definisi tersebut, maka pelaporan keberlanjutan dan pelaksanaan kegiatan harus disampaikan dengan transparan kepada masyarakat dan pemangku kepentingan (Indrianingsih & Agustina, 2020).

Pada tahun 1997 dalam Buku *Cannibal with Forks, The Triple Bottom Line of Business in the 20th Century* oleh John Elkington mengenalkan konsep *Triple Bottom Line* (TBL) yang berpandangan bahwa apabila sebuah perusahaan ingin mempertahankan bisnisnya, maka perusahaan harus memperhatikan keseimbangan dari unsur 3P (*Profit, People, and Planet*). Dimana konsep *triple bottom line* sangat mendukung tujuan pembangunan keberlanjutan yang artinya, perusahaan tidak hanya fokus untuk menghasilkan keuntungan (*profit*), tetapi juga harus memperhatikan dan menjaga unsur *people* yang ada disekitar lingkungan perusahaan dan unsur lingkungan (*planet*) yang ada di sekitar perusahaan (Febriyanti, 2021).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk membangun citra positif dan kepercayaan dari pihak yang berkepentingan adalah dengan mempublikasikan informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap sosial, salah satunya melalui penerbitan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* (Indrianingsih & Agustina, 2020). Maka dari itu,

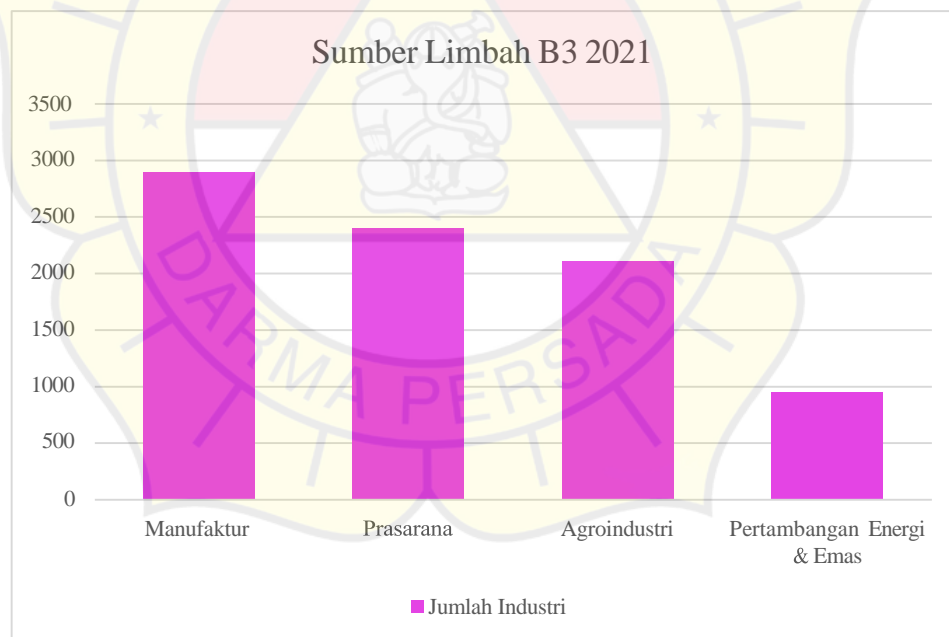
pengungkapan laporan keberlanjutan perlu dilakukan untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap isu lingkungan, ekonomi, dan sosial (Afiah N et al., 2022). Laporan ini memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan menghasilkan keuntungan dan juga berbagai aspek lain yang terkait (Fatmawati & Trisnawati, 2022).

Dalam buku Chariri dan Ghazali (2007), pengungkapan laporan tahunan perusahaan dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu pengungkapan yang diwajibkan (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Keputusan untuk mengungkapkan *sustainability report* di Indonesia yang masih bersifat sukarela menyebabkan beberapa perusahaan tidak mengungkapkan laporan keberlanjutan (Fatmawati & Trisnawati, 2022). Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2021, ditemukan bahwa ada sekitar 195 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keberlanjutan. Jumlah ini hanya sekitar 17% dari keseluruhan 921 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, ternyata masih banyak perusahaan yang kurang memperhatikan pentingnya nilai *sustainable* dalam melakukan bisnis sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan hingga dampak materiil yang merugikan keuangan negara. Sebagai contoh, kasus korupsi dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh PT Timah Tbk akibat eksploitasi penambangan liar menyebabkan lingkungan sekitar terkena dampak pencemaran sehingga warga tidak lagi bisa melakukan upaya – upaya pertanian dan aktivitas nelayan. Dari kasus PT Timah Tbk ini, disebutkan total kerugian

ekologis (kerusakan lingkungan) mencapai sebesar Rp271 Triliun (CNN Indonesia, 2024). Selain itu, contoh serupa yang mengakibatkan pencemaran lingkungan adalah kasus PT Rayon Utama Makmur yang terdapat di Kabupaten Sukoharjo. Pencemaran lingkungan yang timbul adalah pencemaran udara dan air sungai karena limbah cair berbau busuk dibuang ke sungai hingga mencemari sawah dan irigasi pertanian warga (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 2022).

Data dari laman berita Databoks, disebutkan bahwa perusahaan di Indonesia selama tahun 2021 menghasilkan limbah industri sebanyak 60 juta ton yang berkontribusi dalam menyebabkan pencemaran lingkungan.



Gambar 1.1 Data Jumlah Limbah B3 Tahun 2021

Sumber : Databoks Kata Data, 2022

Banyaknya kasus pencemaran lingkungan yang terjadi mencerminkan masih rendahnya tanggung jawab sosial serta kualitas pengungkapan laporan

keberlanjutan dalam laporan tahunan perusahaan. Ada banyak perusahaan yang melakukan manipulasi terhadap laporan perusahaannya untuk mendapatkan minat dari *stakeholder* dan mengabaikan prinsip pelaporan yang berlaku. Oleh karena itu, perusahaan harus mengungkapkan *sustainability report* secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (Higgins *et al.*, 2020).

Di Indonesia sendiri, telah ada regulasi khusus dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu POJK Nomor 51 Tahun 2017 yang mewajibkan perusahaan publik atau emiten tercatat untuk membuat atau menyajikan *sustainability report*. Kerangka pelaporan *sustainability report* telah diatur dalam *GRI Standards*.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh kinerja keuangan perusahaan yaitu aktivitas perusahaan, dan juga pengaruh kinerja perusahaan non-keuangan yaitu *slack resource*, dan kultur perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor *basic material*. Sektor *basic materials* atau bahan dasar adalah perusahaan – perusahaan yang terlibat dalam aktivitas penemuan, ekstraksi, dan pengolahan bahan mentah menjadi bahan dasar untuk diproses menjadi bahan jadi. Sektor ini meliputi pertambangan, kehutanan, dan produksi bahan kimia (Surjati, 2023). Alasan memilih sektor *basic material* untuk diteliti adalah karena perusahaan dengan sektor tersebut memiliki potensi dampak yang besar terhadap lingkungan seperti deforestasi, degradasi tanah, polusi, dan emisi gas rumah kaca. Oleh karena itu, penulis berpikir bahwa penting untuk memahami bagaimana perusahaan pada sektor

basic materials menerapkan konsep keberlanjutan dan mengelola resiko pada lingkungan dan sosial.

Faktor yang akan diteliti pada aspek kinerja keuangan perusahaan adalah variabel aktivitas perusahaan pada perusahaan sektor *basic materials*. Secara umum, tujuan dari operasional perusahaan adalah untuk mendapatkan profit sebesar besarnya dan juga menjaga bisnis agar bertahan dan bertumbuh (Hanan & Setiawan, 2023). Rasio aktivitas perusahaan menggambarkan pengelolaan asset dimana hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dan melihat efektivitas perusahaan dalam mengelola hartanya (Wagiswari & Badera, 2021). Aktivitas perusahaan diteliti untuk mengetahui bagaimana tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan terkait dengan pemanfaatan sumber daya. Aktivitas perusahaan yang berupa perputaran persediaan mencerminkan kelancaran produksi dimana kegiatan produksi tersebut menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan. Maka, tanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan akibat kegiatan produksi tersebut harus dilaporkan (Damayanty et al., 2022).

Faktor lain yang akan diteliti yaitu *slack resource* dan kultur perusahaan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh *slack resource* dan kultur perusahaan terhadap pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang dimuat dalam *sustainability report*. *Slack resource* adalah kelebihan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk menghadapi kondisi yang tidak pasti dari tekanan lingkungan baik dari internal maupun eksternal (Bourgeois, 1981). Dengan pengertian tersebut maka, adanya kelebihan sumber daya perusahaan dianggap

mampu menginvestasikan dana untuk program keberlanjutan tanpa adanya pengorbanan tertentu yang dilakukan oleh perusahaan dan mampu memengaruhi keputusan perusahaan untuk berinvestasi dalam program pembangunan keberlanjutan serta menunjukkan komitmen terhadap kinerja keberlanjutan dan melaporkan laporan keberlanjutan (Hanan & Setiawan, 2023).

Faktor kultur perusahaan memiliki definisi yang mengacu pada nilai – nilai yang mengarahkan seorang individu untuk melakukan pekerjaan – pekerjaan dan juga berperilaku (Bhandari et al., 2022). Faktor kultur perusahaan diteliti untuk melihat adanya keterkaitan antara tradisi dan sejarah suatu perusahaan serta kualitas manajemen dengan komitmen perusahaan untuk mendukung bisnis yang berkelanjutan. Kultur perusahaan menjadi penting untuk diperhatikan karena dinilai dapat memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan perusahaan untuk mengadopsi kegiatan CSR dan melaporkannya dalam *sustainability report* yang disajikan dengan transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (Siyal et al., 2022). Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai hubungan antara *slack resource* dan pengungkapan laporan keberlanjutan, namun belum banyak ditemukan penelitian yang meneliti tentang kultur perusahaan dengan pengungkapan laporan keberlanjutan. Maka, penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh *slack resource* dan kultur perusahaan sebagai variabel non-keuangan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Faktor media *exposure* diteliti untuk melihat bahwa langkah untuk mengomunikasikan informasi terkait pengungkapan aktivitas sosial yang

dimuat dalam *sustainability report* kepada publik melalui media digital memberikan manfaat kepada perusahaan dan pihak yang membutuhkan informasi tersebut (Bahriansyah & Lestari Ginting, 2022). Alasan perusahaan menggunakan fungsi media digital untuk mempublikasikan kegiatan aktivitas sosial adalah untuk mendapatkan legitimasi atas apa yang telah dilakukan perusahaan dalam konteks kepedulian terhadap sosial dan lingkungan serta untuk memenuhi ekspektasi masyarakat hingga menarik investor. Langkah ini dinilai mampu untuk mengurangi pemakaian kertas serta meningkatkan reputasi perusahaan (Majid et al., 2021).

Dalam penelitian ini, penulis ingin menguji apakah media *exposure* dapat memoderasi pengaruh aktivitas perusahaan, *slack resource*, dan kultur perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Media *exposure* akan memberikan tekanan terhadap perusahaan yang memiliki tingkat aktivitas tinggi untuk lebih menginformasikan tanggung jawabnya secara transparan (Bozzolan et al., 2019). Maka, media *exposure* akan memperkuat pengaruh pengungkapan laporan pada perusahaan yang memiliki tingkat perputaran *inventory* yang tinggi. Kemudian, media *exposure* akan memperkuat kemungkinan pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan yang memiliki *slack resource* karena perusahaan yang memiliki sumber daya berlebih memiliki fleksibilitas untuk melakukan investasi. Perusahaan yang memiliki *slack resource* dengan media *exposure* tinggi akan termotivasi untuk terus menjaga reputasi dan citra baik perusahaan (Huang dan Watson, 2021). Tingginya media *exposure* yang dimiliki oleh perusahaan yang mengadopsi

kultur perusahaan dengan komitmen terhadap program keberlanjutan akan meningkatkan rasa tanggung jawab dalam melaporkan informasi perusahaan (Wang *et al.*, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka pembaruan dalam penelitian ini adalah pengujian tentang kultur perusahaan yang sebelumnya diteliti untuk menguji pengaruh nya terhadap “kualitas laporan keberlanjutan”, maka dalam penelitian ini kultur perusahaan akan diuji perengaruh nya terhadap “pengungkapan laporan keberlanjutan”. Serta digunakan nya variabel moderasi yaitu media *exposure*. Dari penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Aktivitas Perusahaan, *Slack Resource*, dan Kultur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dengan Media *Exposure* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)”**

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

- a. Pengungkapan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* di Indonesia masih bersifat sukarela sehingga tingkat pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih rendah.
- b. Ada banyak perusahaan yang hanya berorientasi pada keuntungan secara ekonomis namun abai terhadap dampak lingkungan dan sosial yang dihasilkan dari aktivitas operasional bisnis sehingga hal

tersebut menimbulkan kasus – kasus pencemaran lingkungan yang merugikan masyarakat dan negara.

- c. Terdapat inkonsistensi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan pengungkapan *sustainability report*.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Maksud dari pembatasan masalah adalah agar ruang lingkup penelitian yang dilakukan tidak meluas dan agar dilakukan dengan lebih fokus untuk menghindari kesalahan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga tidak terjadi penyimpangan dari isu kunci yang ada.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penulis menetapkan pembatasan masalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini hanya akan membahas tentang variabel aktivitas perusahaan, *slack resource*, dan kultur perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* dan media *Exposure* sebagai variabel moderasi.
- b. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan dengan pedoman pelaporan GRI G4 pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, ada beberapa rumusan masalah yang akan dibahas :

- a. Apakah aktivitas perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?
- b. Apakah *slack resource* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?
- c. Apakah kultur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?
- d. Apakah media *exposure* mampu memoderasi pengaruh aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?
- e. Apakah media *exposure* mampu memoderasi pengaruh *slack resource* terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?
- f. Apakah media *exposure* mampu memoderasi pengaruh kultur perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *slack resource* terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

- c. Untuk mengetahui pengaruh kultur perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.
- d. Untuk mengetahui peran media *exposure* dalam memoderasi pengaruh aktivitas perusahaan, *slack resource*, dan kultur perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil pelaksanaan penelitian ini, diharapkan penulis memperoleh manfaat sebagai berikut:

A. Aspek Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh aktivitas perusahaan, *slack resource*, dan kultur perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dan peran media *exposure* sebagai variabel pemoderasi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.

B. Aspek Praktis

1. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai pengaruh aktivitas perusahaan, *slack resource*, dan kultur perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan dan peran media *exposure* sebagai variabel pemoderasi.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, inspirasi serta dijadikan bahan referensi dalam penelitian – penelitian selanjutnya yang sejenis.

